
Pengaruh Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Renda Kecamatan Towea Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

Firnasrudin Rahim¹, Elna Sari²

^{1,2} Politeknik Karya Persada Muna

Keywords :

Perkembangan Motorik Kasar, Anak Usia 1-3 Tahun, Stimulasi

Kontak : Firnasrudin Rahim

Email : firmazfirman@gmail.com
Politeknik Karya Persada Muna

Vol 4 No 2 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>

©2022J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka
dibawah licensi CC BY-NC-4.0
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Abstract

Age 1-3 years is a very important and influential stage in determining the growth and children's' development. Child development can be seen through aspects of motoric, cognitive and language development. Motoric development includes gross and fine motoric skills. The aim of this study was to determine the effect of stimulation on the development of gross motor skills in children aged 1-3 years. The research method used a correlation with a cross-sectional approach. The research sample included 40 toddlers from 68 populations, the sampling technique used was a simple random sample. *Chi-square* test with a significance level of 0.05 was used for data analysis. The research results were known: 0 respondents (0%) were good stimulation with normal motoric development, 19 respondents (54.3%) were poor stimulation with normal motoric development and good stimulation with abnormal motor development 5 respondents (100%) with poor stimulation with motor abnormalities. development 16 respondents (45.7%). It was known that the results of the correlation test between stimulation and motoric development were $p = 0.023$. With a contingency ratio of 3.222, it was assumed that the strength of influence between the variables was at a moderate level. A variable that had a large impact on motoric development was stimulation. This was because the parents provided stimulation effectively according to the child's age. It was hoped that parents, especially mothers, would be able to enhance developmental stimulation so that children could develop optimally in accordance with the age stage of the child's motoric development.

PENDAHULUAN

Di usia 0-5 tahun merupakan fase yang sangat penting dan berpengaruh dalam menentukan tumbuh kembang anak (Rukmini, 2019). Untuk itu, inilah momen penting merencanakan perkembangan anak. Perkembangan anak dapat dilihat melalui aspek perkembangan motorik, kognitif dan perkembangan Bahasa, perkembangan ini terjadi melalui periode perkembangan sesuai usia anak (Soetjningsih, 2012).

Di Indonesia, perkembangan anak dapat dilihat melalui capaian ECDI (Analisis Early Childhood Development Index) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa 95% anak usia dini dan tahapan perkembangan relative baik yang artinya memiliki kemampuan fisik dan kemampuan belajar yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya. Sedangkan capaian pada perkembangan literasi numerasi dan kemampuan sosial emosional masih dibawah 70%. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan partisipasi anak pada pendidikan prasekolah (PAUD dan sejenisnya) menunjukkan bahwa anak yang tidak mengenyam pendidikan prasekolah lebih tinggi dari pada anak yang telah dan atau sedang mengenyam pendidikan prasekolah (BPS Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Diperoleh hasil, perkembangan normal sesuai usia 53% meragukan membutuhkan pemeriksaan lebih) sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10 % dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar (Dewi Anggraini, 2017). seperti berjalan, dan duduk), 30% halus (seperti menulis dan memegang), 44% bicara Bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (Pemberian Vitamin A memiliki peran dalam perkembangan anak. Yang mana vitamin A berfungsi untuk penglihatan, pertumbuhan dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Sebanyak 190 juta anak usia 5 tahun kebawah mengalami kekurangan Vitamin A, World Health

Organization (WHO) memperkirakan terdapat 250 juta anak prasekolah yang mengalami kebutaan dan separuh anak ini kemudian meninggal dalam jangka waktu 12 bulan akibat kekurangan Vitamin A. Di Indonesia cakupan kapsul vitamin A secara nasional pada anak umur 6-59 bulan hanya sebesar 69,8% (Rinda Fithriyana, 2018).

Dalam penanggulangannya, Kementerian Kesehatan RI menetapkan strategi penanggulangan dengan pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi pada bayi, balita dan bayi nifas. Sementara itu, pada wilayah kerja puskesmas Towea Kabupaten Muna dari lima desa yang ada, desa Renda merupakan desa dengan cakupan pemberian stimulasi vitamin A terbanyak yaitu 89% atau sebanyak 68 balita (Puskesmas Towea, 2019). Yang berarti cakupan vitamin A cukup tinggi. Secara umum anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Hal ini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantaranya genetic, lingkungan, mekanisme, toksin/zat kimia, gizi hubungan anak dengan keluarga, stimulasi dan APE (Lindawati, 2014). Selain pemberian stimulasi vitamin A, menurut Dewi Anggraini (2017) komponen penting untuk perkembangan anak adalah stimulasi. Stimulasi bertujuan untuk membantu dan memberikan dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain seperti gerakan berlari, melompat, merangkak, memanjat dan sebagainya. Membantu meningkatkan kekuatan fisik, kelenturan otot maupun keterampilan motorik anak sehingga akan secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan fisik-motorik (Lindawati, 2014).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kolerasional dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Renda Kecamatan Towea Kabupaten Muna. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner dan observasi DDST pada

ibu dan anak. Data diolah menggunakan program SPSS dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Ibu

Tabel 1. Distribusi karakteristik ibu

Usia Ibu	n	%
20-30	26	60,0%
31-42	14	40,0%

Pendidikan Ibu

a. SD/SMP	31	77,5%
b. SMA	5	12,5%
c. PT	4	10,0%

Sumber : Data umum responden Desa Renda, Kec. Towea kab. Muna. Pada Bulan Agustus 2021

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia diantara 20-30 tahun sebanyak 26 ibu (60,0%) dan sebanyak 31 ibu yang memiliki pendidikan terakhir SD/SMP.

Perkembangan Motorik

Tabel 2. Distribusi frekuensi perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna. Pada Bulan Agustus 2021.

Perkembangan Motorik	n	%
Normal	19	35,2%
Abnormal	21	38,9%

Sumber : Data pemeriksaan tes DDST responden di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap 40 responden anak usia 1-3 tahun sebanyak 19 anak (35,2%) dengan perkembangan motorik normal sedangkan perkembangan motorik abnormal yaitu sebanyak 21 anak (38,9%).

Stimulasi dengan pencapaian perkembangan motorik normal

Tabel 3. Tabulasi silang antara stimulasi perkembangan dengan pencapaian perkembangan motorik normal anak usia 1-3 tahun di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna Tahun 2021.

Stimulasi Perkembangan	n	%
Baik	0	0%
Buruk	19	100%

Sumber: Kuesioner dan Tes DDST di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna

Dari tabel 3, diatas menunjukkan bahwa riwayat pemberian stimulasi buruk dengan perkembangan motorik normal yaitu sebanyak 19 responden (100%) dan tidak ada (0%) riwayat pemberian stimulasi baik kepada anak dengan perkembangan motorik normal.

Stimulasi dengan pencapaian perkembangan motorik abnormal

Table 4. Tabulasi silang antara stimulasi perkembangan dengan pencapaian perkembangan motorik abnormal anak usia 1-3 tahun di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna. Pada Bulan Agustus 2021

Stimulasi Perkembangan	n	%
Baik	5	23,8%
Buruk	16	76,2%

Sumber : Kuesioner dan tes DDST di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna

Dari tabel 4, menunjukkan bahwa riwayat pemberian stimulasi perkembangan baik pada anak perkembangan motorik abnormal yaitu sebanyak 5 responden (23,8%), sedangkan ibu dengan pemberian stimulasi buruk dengan perkembangan motorik abnormal sebanyak 16 responden (76,2%).

Pengaruh stimulasi dengan pencapaian perkembangan motoric pada anak usia 1-3 tahun

Tabel 5. Tabulasi silang antara stimulasi perkembangan dengan pencapaian perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna

Stimulasi perkembangan	Perkembangan Motorik				Total		χ^2	P	α	OR	95% CI
	Abnormal		Normal		F	%					
	F	%	F	%							
Buruk	16	45,7	19	54,3	35	100	5,170	0,023	<0,05	2,188	1,525
Baik	5	100	0	0	5	100					
Total	21	52,5	19	47,5	40	100					
CC = 3,222											

Dari tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian stimulasi perkembangan orang tua baik dengan perkembangan motorik normal yaitu sebanyak 0 responden (0%) sedangkan orang tua dengan pemberian stimulasi baik dengan perkembangan motorik abnormal 5 responden (100%). Sementara itu stimulasi perkembangan yang buruk dengan pencapaian perkembangan normal sebanyak 19 responden (54,3%), dan untuk stimulasi perkembangan buruk dengan pencapaian perkembangan abnormal/meragukan sebanyak 16 responden (45,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan spss 16 dengan uji chi square pada $\alpha < 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,023 maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara stimulasi perkembangan dengan pencapaian perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna. Sedangkan untuk nilai koefisiensi kontingensi sebesar 3,222 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan pengaruh antar variabel pada tingkat sedang.

PEMBAHASAN

Dari proses pengambilan data menggunakan angket dan test DDST, maka peneliti akan membahas hasil penelitian tentang pengaruh stimulasi pada perkembangan motoric kasar anak usia 1-3 tahun di desa Renda.

Stimulasi dengan pencapaian perkembangan motoric normal

Pada penelitian yang telah dilakukan pada 40 responden, menunjukkan menunjukkan bahwa riwayat pemberian stimulasi buruk dengan perkembangan motorik normal yaitu sebanyak 19 responden (100%) dan tidak ada (0%) riwayat pemberian stimulasi baik kepada anak dengan perkembangan motorik normal.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Soetjningsih (2010) yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Orang tua/keluarga merupakan factor lingkungan yang pertama kali berinteraksi dengan anak dalam pengembangan kemampuan si anak dengan cara memberikan stimulasi/rangsangan. Ketika anak memperoleh banyak stimulasi yang terarah, maka anak akan cepat berkembang dibandingkan pada anak yang kurang memperoleh stimulasi. Pemberian stimulasi ini sudah dapat dilakukan sejak masa prenatal.

Dalam pendapat lain, Soetjningsih (2012) perkembangan motorik anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi dan dorongan yang diberikan. Dikarenakan pada masa ini otot-otot anak baik halus ataupun kasar belum mencapai kematangan. Sehingga dibutuhkan latihan-latihan yang nantinya akan membantu anak untuk mengendalikan gerak ototnya sehingga mencapai kondisi perkembangan

yang optimal. Hal ini kemudian ditandai dengan sang anak mampu menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usianya. Selain itu, jika pemberian stimulasi dilakukan sedini mungkin, maka perkembangan anak akan semakin baik. Begitu juga dengan banyaknya stimulasi, yang nantinya akan membuat pengetahuan anak menjadi berkembang luas dan perkembangan anak menjadi optimal.

Stimulasi dengan pencapaian perkembangan motorik abnormal

Dari penelitian ini terdapat riwayat pemberian stimulasi perkembangan baik pada anak perkembangan motorik abnormal yaitu sebanyak 5 responden (23,8%), sedangkan ibu dengan pemberian stimulasi buruk dengan perkembangan motorik abnormal sebanyak 16 responden (76,2%). Menurut Marischa (2015), secara umum anak dengan tumbuh kembang yang normal merupakan hasil dari interaksi antar anak dengan orang tua bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Karena orangtua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya, dan sedini mungkin seperti memberikan pengetahuan pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Selain itu juga didukung dengan berbagai factor.

Diantaranya adalah genetik, lingkungan, mekanisme, toksin/zat kimia, gizi, hubungan anak dengan keluarga, stimulasi, dan APE. Stimulasi memiliki nilai tawar yang cukup penting. Menurut Anggraini (2017), Dalam perkembangan motorik anak yang mengalami gangguan atau keterlambatan perkembangan berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan sehingga anak mengalami gangguan dalam melakukan gerak dan juga akan menghambat akses pada sumber-sumber eksternal serta regulasi emosi dan kecerdasan.

Menurut pendapat Hurlock (Anggraini, 2017) bahwa terdapat 3 alasan jenis kelamin seseorang penting dalam perkembangan anak. Pertama, setiap bulan anak mengalami

peningkatan pemahaman perilaku orang tua, teman sebaya dan masyarakat yang memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku yang dipandang sesuai dengan jenis kelamin individu. Ketiga, sikap orang tua dan anggota keluarga lainnya sehubungan dengan jenis kelamin mereka. Keinginan untuk memiliki anak jenis kelamin tertentu akan mempengaruhi sikap penerimaan orang tua dan keluarga terhadap anak, yang selanjutnya berpengaruh juga pada perilaku dan hubungan mereka dengan anak.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian responden bekerja sebagian besar responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga/tidak bekerja sebanyak 34 orang (85%), responden yang berprofesi sebagai swasta 1 orang (2,5%), sebagai wiraswasta 2 orang (5,0%), serta sebagai PNS sebanyak 3 orang (7,5%). Dari data ini dapat dilihat bahwa banyaknya waktu ibu dengan anak menjadi pondasi baik dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan motoric anak. Waktu yang berkualitas menjadi penentu untuk memenuhi stimulasi yang baik dan optimal bagi anak. Stimulasi sejak dini menjadi kunci dalam perkembangan motoric anak.

Hal ini kemudian sejalan dengan penuturan Notoatmojo (2010), sebagian besar ibu berstatus tidak bekerja akan mempunyai banyak waktu untuk mengurus anaknya, dan yang masuk dalam kategori cukup sebanyak 2 (11,1%), kurang sebanyak 1 (5,6%) ini kemungkinan di pengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu sebagai PNS/ Swasta/ Wiraswasta.

Dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar dari 40 ibu di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna terdapat 31 orang ibu (77,5%) berpendidikan Sekolah Dasar/ Menengah (SD/SMP), 5 orang (12,5%) pendidikan terakhir Sekolah Menengah (SMA), serta 4 orang (10%) berlatar pendidikan perguruan tinggi. Faktor berikutnya dalam pemberian stimulasi orang tua terhadap anak adalah pengetahuan dan tingkat pendidikan (Anggraini, 2015). Hal ini dikarenakan kemampuan menyerap informasi dan pola pikir yang maju ditentukan oleh

tingginya tingkat pendidikan seseorang dibanding dengan tingkat pendidikan rendah. Sejalan dengan penelitian Marischa (2015) bahwa penting bagi orang tua untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, khususnya perkembangan motoric kasar bagi anak usia 0-5 tahun dengan meningkatkan pengetahuan mereka dalam memberikan stimulasi. Karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan serta pandangan atau persepsi orang tua terhadap pentingnya stimulasi bagi perkembangan motoric kasar anak balita.

Orang tua sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengingat peranan orang tua yang begitu besar terhadap perkembangan motoric kasar anak, maka pengetahuan orang tua tentang stimulasi sangat diperlukan (Marischa, 2015).

Pengaruh Stimulasi dengan Pencapaian Perkembangan Motorik

Dari penelitian ini didapatkan hasil ada pengaruh anantara stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun di desa renda kecamatan Towea kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Dalam penelitian ini menunjukkan sebagian stimulasi perkembangan orang tua baik dengan perkembangan motorik normal yaitu sebanyak 0 responden (0%) sedangkan orang tua dengan pemberian stimulasi baik dengan perkembangan motorik abnormal 5 responden (100%). Sementara itu stimulasi perkembangan yang buruk dengan pencapaian perkembangan normal sebanyak 19 responden (54,3%), dan untuk stimulasi perkembangan buruk dengan pencapaian perkembangan abnormal/meragukan sebanyak 16 responden (45,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan spss 16 dengan uji chi square pada $\alpha < 0,05$ diperoleh nilai p sebesar 0,023 maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara stimulasi perkembangan dengan pencapaian perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun di Desa Renda, Kecamatan Towea,

Kabupaten Muna. Sedangkan untuk nilai koefisiensi kontingensi sebesar 3,222 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan pengaruh antar variabel pada tingkat sedang.

Menurut Notoatmodjo (Angraini, 2017) Masa balita adalah masa keemasan (*golden periode*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Masa ini merupakan masa kritis yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam proses tumbuh kembang selanjutnya dan sangat menentukan kualitas hidup manusia, namun pemenuhan aktivitas hariannya masih tergantung penuh terhadap orang dewasa. Pada masa ini, seorang anak selain mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, didapatkan pula tingginya tingkat kemampuan otak penting untuk proses pembelajaran dan pengayaan perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial emosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berarti ada pengaruh yang signifikan antara stimulasi perkembangan dengan pencapaian perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun di Desa Renda, Kecamatan Towea, Kabupaten Muna. Sedangkan untuk nilai koefisiensi kontingensi sebesar 3,222 yang diinterpretasikan sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada seluruh responden yang sudah turut dalam melakukan penelitian ini, Bidan PKM Desa Renda Kecamatan Towea serta tim dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Angraini Dewi. (2017). Pengaruh stimulasi perkembangan dengan pencapaian perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun di *play group* kelurahan Pandean Kota Madiun. Sekolah tinggi Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Marischa Silvia. (2015). Analisis Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 0-5 Tahun. *Jagromed Unila*, 2 (4), 451455.

- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputro heri & Talan Yufentri Otnial. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, Vol.1 (1) Oktober, hlm 1 – 8.
- Setianingrum Siska, Desmawati Liliek & Yusuf Amin. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Volume 1 (2) Desember, 137-145.
- Soetjningsih. (2010). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kedokteran EGC.